

**LITERASI MEDIA, LITERASI POLITIK, DAN PARTISIPASI KEWARGANEGARAAN
PEMILIH PEMULA DI ERA DIGITAL***MEDIA LITERATION, POLITICAL LITERATION, AND CIVIC PARTICIPATION OF NOVICE
VOTERS IN DIGITAL ERA***Muhammad Ridha*, Agus Riwanda**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Jalan Ahmad Yani Km. 4,5, Banjarmasin 70235 Indonesia

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel:**

Diterima : 06 Juni 2020

Disetujui : 27 Juni 2020

Keywords:civic participation, media literacy,
novice voters, political literacy**Kata Kunci:**partisipasi kewarganegaraan,
literasi media, pemilih
pemula, literasi politik***) Korespondensi:**E-mail: ridha@uin-antasari.ac.id

Abstract: this study intended to determine the effect of media literacy and political literacy on the participation of novice voter citizenship in the digital era. This research used a non-experimental ex post facto quantitative approach. A sample of 350 was chosen randomly. Data analysis used path analysis with the help of the SPSS program. The analysis showed that media literacy significantly influences the level of civic participation (0.567). Second, political literacy also significantly influences the level of civic participation (0.664). Third, media literacy has a significant influence on political literacy (0.563). Fourth, simultaneously media literacy and political literacy affect civic participation (0.689). Fifth, political literacy was not significantly proven to moderate the relationship between media literacy and citizenship participation ($p = 0.4590 > 0.05$). Media literacy and political literacy affected the civic participation of novice voters both partially and simultaneously. The level of media literacy of the novice voters did not trigger a weak or strong relationship between political literacy and the citizenship participation of the novice voters.

Abstrak: kajian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh literasi media dan literasi politik terhadap partisipasi kewarganegaraan pemilih pemula di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *non experiment ex post facto*. Sampel berjumlah 350, dipilih secara random. Analisis data menggunakan analisis jalur dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi media secara signifikan memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi kewarganegaraan (0.567). Kedua, literasi politik secara signifikan juga memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi kewarganegaraan (0.664). Ketiga, literasi media memberikan pengaruh yang signifikan terhadap literasi politik (0.563). Keempat, secara silmutan literasi media dan literasi politik berpengaruh terhadap partisipasi kewarganegaraan (0.689). Kelima, literasi politik secara signifikan tidak terbukti memoderatori hubungan antara literasi media dengan partisipasi kewarganegaraan ($p = 0.4590 > 0.05$). Literasi media dan literasi politik memengaruhi partisipasi kewarganegaraan pemilih pemula baik secara parsial maupun simultan. Tingkat literasi media pemilih pemula tidak menjadi pemicu lemah atau kuatnya hubungan literasi politik dengan partisipasi kewarganegaraan yang dimiliki pemilih pemula.

PENDAHULUAN

Media memiliki peran yang besar dalam memengaruhi opini dan perilaku politik masyarakat. Berdasarkan hasil survei pada Oktober 2013, 74% responden mengungkapkan bahwa media memberikan pengaruh terhadap preferensi pemilih, 8% menyatakan tidak berpengaruh, dan 18% mengaku tidak tahu/tidak menjawab (Yuda, 2013). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aminah dan Sari (2019) bahwa informasi hoaks yang dikonsumsi generasi muda melalui media dapat memengaruhi sikap politik dan arah dukungan pada pemilihan. Hasil survei di atas menunjukkan bahwa media memainkan peran penting sebagai sumber informasi tentang politik kepada masyarakat.

Saat ini, ada banyak media yang memberikan informasi tentang isu-isu sosial dan politik dalam perspektif yang berbeda. Beragam ekspresi mulai dari bentuk dukungan dengan menyajikan informasi-informasi faktual hingga opini-opini negatif yang mengarah pada kampanye hitam hingga berita-berita hoaks dapat dengan mudah disebar dan menyebar luas melalui media (Adhianto *et al.*, 2018; Firmansyah, Karlinah, & Sumartias, 2017). Untuk itu, kemampuan literasi media merupakan modal yang sangat penting bagi masyarakat, utamanya pemilih pemula.

Literasi media meliputi kemampuan mengakses informasi melalui media, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi pesan yang disampaikan melalui media, kemampuan mengkreasi opini terhadap suatu informasi yang disampaikan melalui media, kemampuan merefleksi, serta kemampuan melakukan tindakan berdasarkan informasi yang terdapat pada media (Hobbs, 2010). Kemampuan literasi media yang dimiliki masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana berinteraksi dengan hal-hal yang berkaitan dengan politik dan menjalani kehidupan sebagai warga negara secara aktif dan efektif (Ashley, Maksl, & Craft, 2017; Mihailidis, 2014). Pengalaman dalam mengakses informasi, mempelajari bagaimana cara untuk memahaminya secara kritis, memeriksa fakta-fakta dan membandingkannya dengan sumber lain, serta membuat pesan atau narasi sendiri melalui media adalah penting.

Pengalaman dan kemampuan literasi media akan membuat seseorang terhindar dari kemungkinan

manipulasi media. Selain itu, pilihan politik yang dibuatnya akan berdasarkan informasi yang jelas dan dilakukan secara sadar (Kazakov, 2017). Hal itu menunjukkan bahwa literasi media memiliki peran untuk meningkatkan kualitas opini dan pilihan masyarakat. Bahkan, untuk menyemai rasa toleransi terhadap pilihan politik yang berbeda dan meningkatkan rasa legitimasi akan hasil demokrasi, utamanya bagi generasi muda sebagai pemilih pemula.

Dalam setiap pelaksanaan pemilihan umum, generasi muda sebagai pemilih pemula selalu dijadikan sasaran penting dalam kampanye partai politik karena persentase mereka yang besar. Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan bahwa pada pemilihan umum 2004, jumlah pemilih pemula sebanyak 27 juta jiwa. Jumlah ini meningkat pesat pada pemilihan umum 2009 yang mencapai 36 juta pemilih. Sedangkan pada pemilihan umum 2014, jumlah pemilih pemula yang berada dalam rentang umur 17-20 tahun turun drastis menjadi hanya sebanyak 14 juta orang (Wiwoho, 2014). Laporan resmi menyebutkan bahwa pada pemilihan umum 2019 secara nasional jumlah pemilih pemula sebanyak 20%-30% dari total jumlah pemilih, sehingga jumlah pemilih pemula masuk kategori besar.

Partai politik idealnya tidak hanya melihat jumlah pemilih pemula yang besar itu hanya sebagai lumbung suara saja, melainkan juga melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran politik dan daya kritis yang mereka miliki sebagai warga negara. Generasi muda sebagai pemilih pemula merupakan elemen warga negara yang memiliki literasi politik yang lemah (Sukmajati *et al.*, 2014). Pemilih pemula umumnya menentukan pilihan berdasarkan suara mayoritas dan tanpa pertimbangan dengan visi yang jauh ke depan. Mereka belum memiliki kesadaran elektoral, belum mampu membebaskan diri dari intimidasi figur maupun pemikiran, belum memahami makna dan konsekuensi dari suara mereka, dan tidak memiliki daya tahan dari serangan politik transaksional.

Tingkat literasi politik yang rendah itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurang berfungsinya partai politik, politisi, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di ranah sosial politik dalam memperkuat literasi politik pemilih pemula. Rahman dan Sunarno (2019)

mengungkapkan bahwa lemahnya literasi politik juga disebabkan kurangnya sosialisasi politik dan teladan dari para elit politik. Rendahnya literasi politik pada pemilih cenderung dimanfaatkan oknum politisi tertentu untuk melancarkan propaganda yang licik dan menipu (Tam, 2016). Para politisi lebih sering mengirimkan konten-konten politik berupa video dan gambar kepada pemilih pemula daripada kepada pemilih lainnya atau *experienced voters* (Ohme, 2019). Hal itu mengindikasikan bahwa pada masa pemilihan umum, pemilih pemula cenderung dijadikan sasaran prioritas kampanye politik.

Berbeda dengan pemilih pemula yang memiliki tingkat literasi yang cukup. Mereka mampu untuk memberikan alasan rasional secara mandiri mengapa memilih figur atau partai tertentu (Pontes, Henn, & Griffiths, 2017). Warga negara yang memiliki pengetahuan politik (*political knowledge*) yang baik secara signifikan juga akan terlibat lebih aktif dalam kegiatan politik, baik konvensional maupun non-konvensional seperti memilih, diskusi politik, mengekspresikan opini melalui media, melakukan protes, petisi, serta boikot (Dudley dan Gitelson, 2010; Milner, 2007). Literasi politik merupakan pengetahuan dan pemahaman tentang proses politik dan isu-isu politik yang memungkinkan orang untuk melakukan peran mereka secara aktif dan efektif sebagai warga negara (Denver & Hands, 2009), seperti secara sukarela ikut serta dalam pemilihan pemimpin dan terlibat secara langsung atau pun tidak dalam proses perumusan kebijakan umum (McClosky, 1972; Yuliahsari, 2015). Pemilih pemula dengan literasi politik yang cukup, mereka mampu menjadi pemilih yang rasional. Maka dari itu, pendidikan politik untuk meningkatkan literasi politik bagi pemilih pemula menjadi sangat penting dan mendesak.

Pendidikan politik yang dilakukan harus melalui proses yang mengedepankan independensi dan integritas seraya menjauhi model-model doktrinasi propaganda yang menyempitkan daya nalar kritis dan kreativitas pemilih pemula. Sebab, kesalahan persepsi dalam pengukuran keberhasilan pendidikan politik juga menyebabkan upaya untuk meningkatkan literasi politik menjadi tidak efektif. Secara umum, pemilihan umum dianggap berhasil jika angka partisipasi pemilih meningkat. Hal ini dapat dilihat dari usaha sosialisasi pemilihan umum yang terkesan lebih memprioritaskan kesadaran

teknis elektoral dalam pemilihan umum seperti cara memberikan suara dan pengumuman tanggal dan tempat pemungutan suara (Ardiani, Kartini, & Herdiansyah, 2019), sementara aspek substantif dari pemilihan umum itu sendiri cenderung diabaikan. Maka dari itu, peningkatan literasi politik bagi pemilih secara substantif perlu dilakukan dengan baik.

Pemilih yang memiliki literasi politik yang baik akan mampu berpartisipasi aktif dan efektif sebagai warga negara. Partisipasi kewarganegaraan itu meliputi tindakan-tindakan yang melibatkan partisipasi individu pada aktivitas yang menjadi perhatian pribadi maupun masyarakat dalam rangka memperkaya makna kehidupan bersama dan manfaat sosial bagi masyarakat (Rhodes, 2010). Partisipasi kewarganegaraan juga bermakna keterlibatan bersama secara langsung di mana orang, secara individu atau melalui kelompok yang terorganisir, dapat bertukar informasi, mengemukakan pendapat dan mengungkapkan kepentingan, serta memberikan potensi yang dapat memengaruhi keputusan atau hasil dari permasalahan yang spesifik (Beckley, Parkins, & Sheppard, 2006). Partisipasi kewarganegaraan dapat dirumuskan menjadi tiga (Rhodes, 2010), yaitu: (1) *civic identity*, yaitu kemampuan melihat diri sendiri sebagai peserta aktif dalam masyarakat dengan tanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain menuju tujuan bersama; (2) *civic communication skills*, yaitu kemampuan mendengarkan, berunding, membangun konsensus, dan penggunaan konflik secara produktif; dan (3) *civic action and reflection*, yaitu menunjukkan inisiatif dalam kepemimpinan kegiatan sipil dan memiliki wawasan reflektif tentang pencapaian.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, tampak bahwa selain kualitas literasi media, literasi politik juga merupakan modal penting yang harus dimiliki pemilih pemula agar mampu berperan aktif secara efektif sebagai warga negara. Maka dari itu, penelitian ini hendak menjabarkan bagaimana media memberikan pengaruh pada literasi politik yang dimiliki seseorang dan menunjukkan faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi kewarganegaraan mahasiswa sebagai pemilih pemula. Fokusnya pada pengaruh literasi media dan literasi politik terhadap partisipasi kewarganegaraan mahasiswa baru sebagai pemilih pemula baik secara parsial maupun simultan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *non experiment ex post facto*. Desain penelitian *ex post facto* adalah metode desain non-eksperimental yang mengadopsi beberapa aspek dari desain eksperimen murni (*true experiment*), terutama dalam hal pemisahan kelompok dan analisis data. Perbedaannya, tidak ada tahapan eksperimen yang dialami oleh kelompok sumber data, namun mereka mengalami secara alamiah suatu peristiwa yang berpengaruh pada variabel yang akan diteliti (Lammers & Badia, 2005). Dalam desain penelitian *ex post facto*, peneliti tidak melakukan kontrol atas variabel independen. Penelitian *ex post facto* tidak dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab akibat antar variabel tetapi dapat mengeksplorasi masalah atau kondisi setelah fakta. Banyak penelitian dalam ilmu sosial yang menghalangi peneliti dari memanipulasi atribut subyek manusia didasarkan pada penelitian *ex post facto* (Salkin, 2010). Karakteristik penelitian *ex post facto* meliputi kemampuan peneliti untuk mengendalikan kelompok pembanding, variabel independen tidak dapat dimanipulasi, fokus penelitian adalah pada efek dan penelitian biasanya berfokus pada bagaimana suatu variabel dapat memengaruhi variabel lainnya.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket skala Likert yang didistribusikan melalui *google form*. Sebelum disebarkan, angket melalui serangkaian tahapan validasi, yaitu validasi ahli dan validasi konstruk dengan mengujicobakannya kepada 35 sampel berbeda dari populasi yang sama. Analisis uji validitas angket menggunakan bantuan SPSS dengan rumus *product moment*. Adapun analisis reliabilitas angket ini menggunakan rumus *alpha chronbach's*.

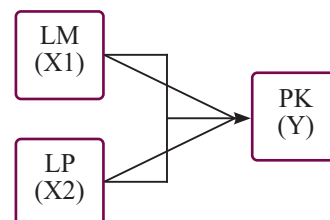
Populasi dari penelitian ini sebesar 2985 mahasiswa. Sampel yang diambil secara random mengikuti rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% sehingga ditemukan sebanyak 350 mahasiswa. Ada tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Literasi Media (X1) dan literasi politik (X2) adalah variabel independen, sedangkan partisipasi kewarganegaraan adalah variabel dependen (Y). Sebelum melakukan analisis hipotesis, normalitas data akan diuji menggunakan rumus Kolmogorov

Smirnov. Kemudian dilakukan uji korelasi parsial dari setiap variabel terhadap variabel lainnya menggunakan rumus Pearson. Adapun analisis variabel moderator menggunakan metode *bootstrapping* melalui PROCESS dengan bantuan SPSS for Windows.

Pada tahap pertama, penelitian ini akan menggunakan analisis jalur. Analisis jalur adalah suatu bentuk analisis statistik regresi berganda yang digunakan untuk mengevaluasi model sebab akibat dengan memeriksa hubungan antara variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperkirakan besarnya dan signifikansi hubungan sebab akibat antar variabel. Hipotesis asosiatif dalam penelitian ini adalah:

- H1 : terdapat pengaruh literasi media (LM) terhadap partisipasi kewarganegaraan (PK) mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin sebagai pemilih pemula;
- H2 : terdapat pengaruh literasi politik (LP) terhadap partisipasi kewarganegaraan (PK) mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin sebagai pemilih pemula;
- H3 : terdapat pengaruh literasi media (LM) terhadap literasi politik (LP) mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin sebagai pemilih pemula; dan
- H4 : secara simultan terdapat pengaruh literasi media (LM) dan literasi politik (LP) terhadap partisipasi kewarganegaraan (PK) mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin sebagai pemilih pemula.

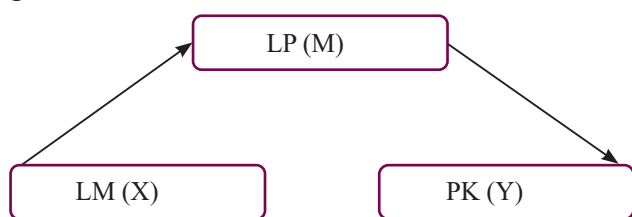
Model korelasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis jalur korelasi antara literasi media, literasi politik, dan partisipasi kewarganegaraan

Pada tahap kedua, peneliti menetapkan literasi politik sebagai variabel moderator dalam hubungan literasi media dengan partisipasi kewarganegaraan mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin. Variabel moderator, umumnya dinotasikan sebagai M, adalah variabel ketiga yang memengaruhi

kekuatan hubungan antara variabel dependen dan independen. Dalam hubungan sebab akibat, jika x adalah variabel prediktor dan y adalah variabel hasil, maka z adalah variabel moderator yang memengaruhi hubungan casual x dan y. Sebagian besar variabel moderator mengukur hubungan sebab akibat menggunakan koefisien regresi. Variabel moderator, jika ditemukan signifikan, dapat menyebabkan efek penguatan atau pelemahan antara x dan y. Dalam penelitian ini, literasi politik juga ditetapkan sebagai variabel moderator untuk mengetahui apakah eksistensi variabel ini dapat memengaruhi penguatan atau pelemahan hubungan antara literasi media terhadap partisipasi kewarganegaraan. Atas dasar ini, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian kelima (H5) yaitu literasi politik (LP) memoderatori peningkatan pengaruh literasi media (LM) terhadap partisipasi kewarganegaraan (PK). Model korelasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Analisis moderator variabel literasi politik dalam korelasi antara literasi media dengan partisipasi kewarganegaraan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kualitas Literasi Media, Literasi Politik, dan Partisipasi Kewarganegaraan Mahasiswa Baru Sebagai Pemilih Pemula

Pada hasil data yang dikumpulkan terdapat nilai-nilai ekstrim. Data *outliers* seharusnya mendapatkan perlakuan khusus, seperti mengeluarkan atau menghapusnya dari data. Untuk itu, dari data awal yang dikumpulkan setelah deteksi *outliers*, peneliti membuang 39 data, sehingga sisa data yang dipergunakan adalah sebanyak 312. Jumlah

Tabel 1. Deskripsi Kualitas LM, LP, dan PK

	Literasi Media	Literasi Politik	Partisipasi Kewarganegaraan
N	312	312	312
Rendah	15.9%	11.7%	12.9%
Sedang	68.1%	73%	71.9%
Tinggi	15.4%	14.8%	15%

itu telah memenuhi jumlah minimal sampel menurut tabel Isac Michael. Hasil pengukuran terhadap kualitas literasi media, literasi politik dan partisipasi kewarganegaraan selanjutnya diklasifikasikan menjadi rendah, tinggi, dan sedang (Syarifuddin, 2012).

Berdasarkan analisis secara statistik tentang kualitas literasi media yang dimiliki mahasiswa baru UIN Antasari pada tabel 1 diketahui bahwa mayoritas mahasiswa, sebanyak 68,1% memiliki tingkat literasi media sedang dan 15,4% memiliki tingkat literasi media tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa baru sebagai pemilih pemula telah mampu mengakses informasi melalui berbagai media, mampu memberikan tanggapan, mampu merefleksikan tindakan yang dilakukan berdasarkan informasi yang didapat melalui media, bahkan mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang disampaikan melalui media (Hobbs, 2010). Hasil penelitian ini menegaskan hasil penelitian yang dilakukan Aminah & Sari (2019) terhadap pemilih pemula pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan mahasiswa baru bahwa pemilih pemula kesulitan membedakan antara informasi hoaks dan valid, apalagi jika informasi tersebut telah menjadi viral.

Selanjutnya, hasil analisis statistik terhadap tingkat literasi politik mahasiswa baru UIN Antasari sebagai pemilih pemula pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 73% berada pada tingkat sedang dan 14,8% pada tingkat tinggi. Literasi politik dapat diukur melalui empat hal, yaitu: (1) kesadaran akan pentingnya aktivitas dan institusi politik beserta kewenangan dan yurisdiksinya; (2) kemampuan membuat opini konsultatif tentang proses politik yang dapat menghasilkan *outcome* politik; (3) mengetahui kebijakan dan perencanaan pemerintah untuk layanan publik; dan (4) ikut serta secara aktif dalam kegiatan politik (Madhok, 2005). Adapun tingkat partisipasi kewarganegaraan mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin sebagai pemilih pemula diketahui bahwa sebanyak 12,9 % pada kategori

rendah, 71,9 % sedang, dan 15% tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ohme (2019) bahwa pemilih pemula pada kelompok *digital native* dapat dengan mudah untuk mengedukasi diri mereka sendiri tentang politik dengan mengakses berbagai media, utamanya melalui media sosial.

Pemilih pemula merupakan kelompok warga negara yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali (Ohme, 2019). Pemilih pemula relatif lebih rentan terhadap berbagai propaganda politik (Sukmajati *et al.*, 2014). Pemilih pemula secara signifikan paling banyak menerima konten-konten politik baik dalam bentuk gambar ataupun video yang dibagikan secara langsung oleh aktor politik melalui media sosial. Ini menunjukkan bahwa pemilih pemula adalah salah satu target utama pada masa kampanye pemilihan umum (Ohme, 2019). Berdasarkan kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya, pemilih pemula menempati hierarki yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan aktor-aktor politik, aktivis, kader partai, dan anggota legislatif.

Meskipun demikian, pemilih pemula salah satu kelompok dengan kuantitas yang cukup signifikan (Sukmajati *et al.*, 2014). Laporan resmi menyebutkan bahwa pada pemilihan umum 2019 secara nasional jumlah pemilih pemula sebanyak 20%-30% dari total jumlah pemilih. Namun, untuk wilayah Kalimantan Selatan, jumlahnya relatif lebih kecil, yaitu 120.459 pemilih pemula atau empat % (4%) dari total jumlah pemilih. Pemilih pemula yang memiliki literasi politik yang baik diharapkan mampu menjadi warga negara yang kritis, mampu membuat pesan dan menjadi komunikator yang efektif, serta menjadi agen perubahan sosial yang cerdas. Selain itu, juga diharapkan mampu melaksanakan kontrol kekuasaan dengan cara mengkritisi kebijakan pemerintah, mengekspresikan isu-isu sosial-kemasyarakatan, serta mengolah informasi dan mengungkapkan pendapat serta menyebarkanluaskannya kepada orang lain akan memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan berwarganegara, gerakan politik dan kebijakan-kebijakan yang akan dihasilkan (Mihailidis, 2014). Literasi politik yang baik itu juga akan menghapuskan sekat-sekat perbedaan selama pemilihan umum berlangsung untuk kembali bersatu menyukseskan agenda pemerintahan.

Kualitas literasi politik merupakan faktor yang paling menentukan partisipasi pemilih dalam pemilihan umum (Kaid *et al.*, 2007). Oleh karena itu, meskipun tingkat partisipasi memilih pada pemilu di kalangan generasi muda cukup tinggi, namun tidak seimbang dengan tingkat literasi politik yang dimiliki, maka tingkat partisipasi politik itu semu belaka (Morissan, 2016). Rendahnya tingkat literasi politik yang dimiliki pemilih pemula akan memicu berbagai permasalahan sosial politik, seperti rentan terhadap propaganda kelompok anti demokrasi, perilaku politik yang merusak, dan menjauhkan politik dari kepentingan masyarakat (Sukmajati *et al.*, 2014). Tingkat partisipasi pemilih hanya salah satu bentuk partisipasi kewarganegaraan. Untuk itu, partisipasi pemilih tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator masyarakat yang demokratis.

Partisipasi pemilih dan partisipasi kewarganegaraan adalah dua hal yang berbeda. Partisipasi pemilih tidak dapat sepenuhnya dijadikan indikator terhadap peran aktif masyarakat sebagai warga negara. Partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan sosial-politik adalah faktor yang sangat penting bagi demokrasi (Loader, Vromen, & Xenos, 2014). Meskipun demikian, penyelenggara dan partai politik peserta pemilihan umum belum menunjukkan usaha yang maksimal dalam membangun rasionalitas dan kemandirian politik para pemilih pemula, untuk menumbuhkembangkan toleransi dalam kehidupan berdemokrasi yang pluralistik, membangkitkan kesadaran akan dampak dan tanggung jawab dalam setiap suara yang diberikan hingga menyosialisasikan akibat buruk dari politik transaksional dan politik uang. Kurangnya sosialisasi terhadap aspek substantif politik kepada pemilih pemula menjadikan pemilih pemula seakan hanya dimanfaatkan untuk meraih suara saja, sementara aspirasi yang diberikannya tidak ditanggapi, sehingga pada akhirnya melahirkan sikap apatis dan pesimis terhadap politik.

Pengaruh Literasi Media dan Literasi Politik Terhadap Partisipasi Kewarganegaraan Mahasiswa Baru Sebagai Pemilih Pemula Baik Secara Parsial maupun Simultan

Hasil analisis regresi linear bertujuan untuk mengetahui: (1) besaran pengaruh literasi media terhadap literasi politik; (2) besaran pengaruh

Tabel 2. Koefisien LM-PK, LP-PK, LM-LP dan LM, LP-PK

		Coefficient ^a			
	Model B	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	
		Std.Error	Beta	T	Sig.
1	Constant)	1.817	2.558		.478
	LM ^a	.320	.026	.567	.000
2	(Constant	6.975	1.752		.000
	LP ^b	.513	.035	.644	.000
3	(Constant)	11.575	3.217		.000
	LM ^c	.398	.033	.563	.000
4	(Constant	-2.570	2.299		.265
	LM ^d	.169	.028	.299	.000
	LP ^d	.379	.040	.475	.000

a. Dependent Variabel: PK
 b. Dependent Variabel: PK
 c. Dependent Variabel: LP
 d. Dependent Variabel: PK

Tabel 3. Model Summary LM-PK, LP-PK, LM-LP dan LM, LP-PK

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.567 ^a	.321	.319	5.229
2	.664 ^b	.412	.412	4.858
3	.563 ^c	.317	.315	6.575
4	.689 ^d	.475	.472	4.605

^aPrediktor: (konstan), LM
^bPrediktor: (konstan), LP
^cPrediktor: (konstan), LM
^dPrediktor: (konstan), LP, LM

literasi politik terhadap partisipasi kewarganegaraan; (3) besaran pengaruh literasi media terhadap partisipasi kewarganegaraan dan; (4) pengaruh literasi politik dan literasi media terhadap partisipasi kewarganegaraan mahasiswa baru UIN Antasari sebagai pemilih pemula. Itu dilakukan dengan cara melihat besaran signifikansi nilai koefisien *R square*. Secara umum persamaan regresi linier ini adalah $Y = a + Bx$ dengan kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berada dalam rentang 0.00 sampai 1.00 (Sugiyono, 2012).

Pada kolom *Coefficients* tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel literasi media adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel literasi media (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel partisipasi kewarganegaraan (Y). Besaran nilai R² (*R Square*) pada tabel 3 untuk model 1 adalah

sebesar 0.319 yang menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh literasi media (X) terhadap partisipasi kewarganegaraan (Y) adalah 31.9% sementara sisanya 68.1% merupakan kontribusi dari variabel lain di luar rancangan penelitian ini. Pada tabel 2 diketahui bahwa angka konstan *unstandardized coefficients* menunjukkan nilai 1.817. Itu berarti bahwa jika tidak ada literasi media (X) maka nilai konsisten partisipasi kewarganegaraan (Y) adalah sebesar 1.817. Sementara angka koefisiensi regresi literasi media sebesar 0.320. Itu berarti bahwa setiap ada penambahan 1% dari literasi media (X) maka partisipasi kewarganegaraan (Y) akan meningkat sebesar 0.320. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi media berpengaruh terhadap partisipasi kewarganegaraan, namun angka koefisiensi regresi ini berada dalam rentang rendah dengan persamaan regresi $Y = 1.817 + 0.320 X$.

Pada tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel literasi politik adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05. Itu bermakna bahwa variabel literasi politik (M) berpengaruh signifikan terhadap variabel partisipasi kewarganegaraan (Y). Besaran nilai R^2 (*R Square*) pada tabel 3 adalah 0.412 yang menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh literasi politik (M) terhadap variabel partisipasi kewarganegaraan (Y) adalah 41.2% sementara sisanya 58.8% merupakan kontribusi dari variabel lain di luar rancangan penelitian ini. Selanjutnya, angka konstan *unstandardized coefficients* memiliki nilai 6.975. Itu berarti bahwa jika tidak ada literasi politik (M) maka nilai konsisten partisipasi kewarganegaraan (Y) adalah sebesar 6.975. Sementara angka koefisiensi regresinya sebesar 0.513. Angka itu berarti bahwa setiap ada penambahan 1% dari literasi politik (M) maka partisipasi kewarganegaraan (Y) akan meningkat sebesar 0.513. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi politik berpengaruh terhadap partisipasi kewarganegaraan, namun angka koefisien regresi ini berada dalam rentang sedang dengan persamaan regresinya adalah $Y = 6.975 + 0.513 X$.

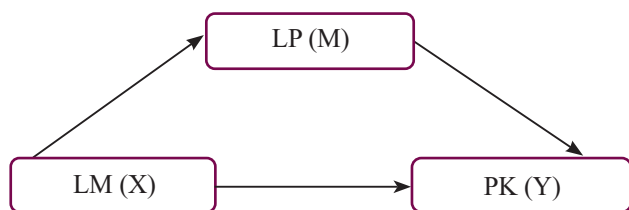
Literasi politik yang diposisikan sebagai variabel independen dan partisipasi kewarganegaraan seperti memilih, diskusi politik, mengekspresikan opini melalui media, melakukan protes, petisi serta boikot sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki wawasan politik lebih baik secara signifikan juga lebih terlibat dalam kegiatan politik, baik konvensional maupun non-konvensional (Milner, 2007). Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa mahasiswa baru UIN Antasari memiliki modal yang cukup untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik dan memahami berbagai fenomena politik yang terjadi disekitarnya. Penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan Gofur & Sunarso (2019) terhadap pengurus BEM UNY 2018 yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh literasi media massa *online* terhadap partisipasi kewarganegaraan aktivis mahasiswa dalam bidang politik.

Pada tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel literasi media adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05. Itu menunjukkan bahwa variabel literasi media (X) berpengaruh signifikan terhadap

variabel literasi politik (Y). Besaran nilai R^2 (*R Square*) pada tabel 3 adalah 0.315. Itu menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh literasi media (X) terhadap variabel literasi politik (Y) adalah 31.5% sementara sisanya 68.5% merupakan kontribusi dari variabel lain di luar rancangan penelitian ini. Angka konstan *unstandardized coefficients* untuk literasi media pada tabel 2 menunjukkan nilai 11.575 yang berarti bahwa jika tidak ada literasi media (X) maka nilai konsisten literasi politik (Y) adalah sebesar 11.575. Sementara angka koefisiensi regresi dengan nilai sebesar 0.398 bermakna bahwa setiap ada penambahan 1% dari literasi media (X) maka literasi politik (M) akan meningkat sebesar 0.398. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa literasi media berpengaruh terhadap literasi politik. Meskipun demikian, angka koefisiensi regresi ini berada dalam rentang rendah dengan persamaan regresinya adalah $Y = 11.575 + 0.398 X$.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN Antasari memiliki kemampuan yang cukup untuk memilah berbagai informasi valid dan relevan tentang politik yang beredar melalui media massa ataupun media sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Muralidharan dan Sung (2015) bahwa berbincang-bincang tentang politik dengan teman sebaya hingga akses terhadap beragam informasi politik melalui media, baik *online* maupun *offline* mampu meningkatkan literasi politik yang dimiliki. Itu menunjukkan bahwa media berperan penting dalam menambah wawasan tentang politik. Milner (2007) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa membaca berita via internet memiliki korelasi yang sangat kuat dengan pengetahuan politik.

Pada tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel literasi media dan literasi politik sama-sama 0.000 lebih kecil dari 0.05. Itu menunjukkan bahwa variabel literasi media (X) dan literasi politik (M) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel partisipasi kewarganegaraan (Y). Besaran nilai R^2 (*R Square*) pada tabel 3 adalah 0.475 yang menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh literasi media (X) dan literasi politik (M) terhadap variabel partisipasi kewarganegaraan (Y) adalah 47.5% sementara sisanya 52.5% merupakan kontribusi dari variabel dilaur rancangan penelitian ini.



Gambar 3. Diagram Jalur Analisis Regresi Sederhana Standardized Coefficients Beta

Hasil analisis melalui metode *bootstrapping* Heyes dengan bantuan *software* PROCESS pada SPSS menunjukkan bahwa secara terpisah tingkat literasi media dan tingkat literasi politik yang dimiliki akan memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi kewarganegaraan. Dengan kata lain, literasi media dan literasi politik adalah sama-sama sebagai modal penting bagi terwujudnya warga negara mampu berpartisipasi secara efektif. Secara parsial hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Cassel & Lo (1997) bahwa literasi politik merupakan kunci awal terciptanya warga negara yang kompeten dan terinformasi yang siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Penelitian yang dilakukan Purba dan Djamin (2015) mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat partisipasi masyarakat disebabkan karena masih ada masyarakat yang tidak memahami tentang

sistem politik dan pemerintahan, bahkan tidak peduli dengan kebijakan apapun yang diambil. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat literasi politik yang dimiliki masyarakat memberikan pengaruh pada tingkat partisipasi yang dilakukannya sebagai warga negara.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat literasi media dan literasi politik yang dimiliki mahasiswa baru UIN Antasari sebagai pemilih pemula sebagian besar berada pada rentang sedang dan tinggi. Hal itu seharusnya berbanding lurus dengan tingkat partisipasinya sebagai warga negara. Tetapi, hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh literasi politik (M) terhadap variabel partisipasi kewarganegaraan (Y) hanya sebesar 41.2% dengan angka koefisiensi regresi berada dalam rentang sedang. Sementara, kontribusi langsung pengaruh literasi media (X) terhadap partisipasi kewarganegaraan (Y) adalah sebesar 31.9% dengan angka koefisiensi regresi berada dalam rentang rendah. Meskipun demikian, hal itu menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan politik dan partisipasi kewarganegaraan (Dudley & Gitelson, 2010). Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan politik

Tabel 4. Analisis Peran Moderator LP Terhadap LM dan PK

Run Matrix Procedure							
Sample size: 312							
Outcome Variabel: PK							
Model Summary							
P	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	
	.000	.6901	.4762	21.2350	93.3535	3.0000	308.0000
Model							
	Coeff	Se	t	p	LLCI	ULCI	
Constant	6.8379	12.8967	.5302	.5963	-18.5388	32.2147	
LM	.0702	.1359	.5168	.6057	-.1972	.3377	
LP	.1903	.2576	.7386	.4607	-.3167	.6972	
Int_1 (LMxLP)	.0020	.0026	.7414	.4590	-.0032	.0072	
Test (s) of higher order unconditional interaction (s):							
	R2-chng	F	df1	df2	p		
X*W	.0009	.5496	1.0000	308.0000	.4590		
Focal predict:		LM	(X)				
Mod var:		LP	(W)				
Level of confidence for all confidence intervals in output:							
95.0000							

dengan partisipasi kewarganegaraan (Wulandari & Dayati, 2019). Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Mihailidis bahwa literasi media merupakan kompetensi inti bagi terwujudnya warga negara yang partisipatif, yaitu warga negara yang mampu berpikir kritis (*critical thinkers*), mampu membuat dan menyampaikan aspirasi secara efektif (*effective creators and communicators*) serta menjadi agen perubahan sosial yang cerdas (Mihailidis & Thevenin, 2013). Warga negara yang memiliki literasi media yang lebih tinggi juga akan lebih aktif berpartisipasi sebagai warga negara (Molyo, 2016). Mereka juga mampu mengidentifikasi akar masalah dan merumuskan pemecahan terhadap masalah yang dihadapinya (Hobbs, 2010). Kelompok masyarakat yang memiliki tingkat literasi media yang cukup mampu mengenali dan menyadari agenda politik yang dilakukan, baik oleh individual maupun kelompok serta mampu menyuarakan aspirasi serta keluhan yang dialaminya.

Variabel mediator atau *intervening* menurut Barron and Kenny merupakan variabel yang memengaruhi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Baron & Kenny, 1986). Hipotesis penelitian yang memuat variabel mediator ini adalah bahwa variabel independen memengaruhi variabel mediator yang kemudian memengaruhi variabel dependen. Dalam rancangan riset ini, literasi media merupakan variabel independen, literasi politik merupakan variabel mediator, dan partisipasi kewarganegaraan merupakan variabel dependen. Meskipun demikian, Barron dan Kenny tidak menunjukkan cara untuk melakukan tes terhadap keberadaan efek tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen yang dimediasi variabel mediator. Oleh karena itu, prosedur pengujian efek mediasi kausal Barron dan Kenny mendapatkan banyak kritik dan dianggap ketinggalan. Untuk mengatasi keterbatasan efek kausal yang diajukan Barron dan Kenny, efek tidak langsung dalam rancangan penelitian ini akan dianalisis melalui metode *bootstrapping* (Hayes, 2017) dengan bantuan *software* PROCESS pada SPSS.

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa int_1 memiliki nilai $t = 0.7414$ dan $p = 0.4590 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil perkalian antara literasi media dan literasi politik tidak signifikan, sehingga bermakna bahwa literasi politik tidak

berperan sebagai variabel moderator terhadap hubungan antara literasi media dan partisipasi kewarganegaraan. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak. Artinya, tingkat literasi media generasi muda tidak menjadi pemicu lemah atau kuatnya hubungan literasi politik dengan partisipasi kewarganegaraan yang dimiliki generasi muda. Peran aktif generasi muda sebagai warga negara juga merupakan hal penting dalam kehidupan demokrasi. Warga negara yang memiliki kesadaran politik akan mampu berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama sebagai masyarakat demokratis (Handoyo & Lestari, 2017; Surbakti, 2007). Pemilih pemula yang memiliki literasi media dan literasi politik yang baik akan mampu mengisi *engagement space* yang disediakan oleh demokrasi. Hal itu tergambar melalui partisipasi kewarganegaraan yang positif, baik secara aktif menyuarakan aspirasi masyarakat, mengawasi pelaksanaan kebijakan, mengajak elemen masyarakat lain untuk berpartisipasi aktif dalam politik hingga menyukseskan kebijakan yang telah disetujui bersama.

SIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai pemilih pemula (sekitar 70% mahasiswa) memiliki kualitas literasi media, literasi politik, dan partisipasi kewarganegaraan sedang, 15% mahasiswa memiliki kualitas literasi media, literasi politik, dan partisipasi kewarganegaraan yang tinggi, dan 15% lainnya memiliki kualitas literasi media, literasi politik, dan partisipasi kewarganegaraan yang rendah. Literasi media dan literasi politik memengaruhi partisipasi kewarganegaraan warga negara baik secara parsial maupun simultan. Tingkat literasi media generasi muda tidak menjadi pemicu lemah atau kuatnya hubungan literasi politik dengan partisipasi kewarganegaraan yang dimiliki generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhjarso, *et al.* (2018). The Influence of News Construction and Netizen Response to the Hoax News in Online Media. *Jurnal The Messenger*, 10(2), 162–173. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i2.782>
- Aminah, & Sari, N. (2019). Dampak Hoax Di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula.

- Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 51–61.
- Ardiani, D., Kartini, D. S., & Herdiansyah, A. G. (2019). Strategi Sosialisasi Politik Oleh Kpu Kabupaten Ngawi Untuk Membentuk Pemilih Pemula Yang Cerdas Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa Timur Tahun 2018 Di Kabupaten Ngawi. *Socius*, 6(1), 42–50.
- Ashley, S., Maksl, A., & Craft, S. (2017). News Media Literacy and Political Engagement: What's the Connection?. *Journal of Media Literacy Education*, 9(1), 79–98.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator–Mediator Variabel Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Beckley, B. T. M., Parkins, J. R., & Sheppard, S. R. J. (2006). *Public Participation in Sustainable Forest Management : A Reference Guide*. Edmonton: Sustainable Forest Management Network
- Cassel, C. A., & Lo, C. C. (1997). Theories of Political Literacy. *Political Behavior*, 19, 317–335.
- Denver, D., & Hands, G. (2009). Science : Does Studying Politics Make a Difference ? The Political Knowledge , Attitudes and Perceptions of School Students. *British Journal of Political Science*, 20(2), 263–279. <https://doi.org/10.1017/S0007123400005809>
- Dudley, R. L., & Gitelson, A. R. (2010). Political Literacy, Civic Education, and Civic Engagement: A Return to Political Socialization? Political Literacy, Civic Education , and Civic Engagement : A Return to Political Socialization ? *Applied Developmental Science*, 6(4), 175–182. <https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0604>
- Firmansyah, M. A., Karlinah, S., & Sumartias, S. (2017). Kampanye Pilpres 2014 dalam Konstruksi Akun Twitter Pendukung Capres. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 79–90.
- Gofur, A., & Sunarso. (2019). Pengaruh Literasi Media Massa Online Terhadap Civic Engagement Politik Aktivistis Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 215–220.
- Handoyo, E., & Lestari, P. (2017). *Pendidikan Politik*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Hayes, A. F. (2017). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* (2nd ed.). New York: Guildford Press.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy : A Plan of Action Written by*. Diakses dari https://assets.aspeninstitute.org/content/uploads/2010/11/Digital_and_Media_Literacy.pdf
- Kazakov, A. (2017). Political Aspect of Media Literacy. *International Journal of Media And Information Literacy*, 2(2), 90-98. <https://doi.org/https://doi.org/10.13187/ijmil.2017.2.90>
- Lammers, W. J., & Badia, P. (2005). *Fundamentals of Behavioral Research*. University of Central Arkansas: Faculty of Psychology and Counseling.
- Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). The Networked Young Citizen: Social Media, Political Participation and Civic Engagement. *Information, Communication & Society*, 17(2), 143–150. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871571>
- Madhok, S. (2005). Autonomy, Political Literacy and The “Social Woman”: Towards A Politics of Inclusion. Dalam Bates, C., & Basu, S. (eds.), *Rethinking Indian Political Institutions* (First Edit). London: Anthem Press.
- McClosky, H. (1972). Political Participation. Dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences*.
- Mihailidis, P. (2014). *Media Literacy and the Emerging Citizen: Youth, Engagement and Participation in Digital Culture*. New York: Peter Lang Publishing.
- Mihailidis, P., & Thevenin, B. (2013). Media Literacy as a Core Competency for Engaged Citizenship in Participatory Democracy. *American Behavioral Scientist*, 57(11), 1611-1622. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0002764213489015>
- Milner, H. (2007). *Political Knowledge and Participation Among Young Canadians and Americans* (No. 2007–01). Diakses dari <https://irpp.org/research-studies/working-paper-no2007-01/>

- Molyo, P. D. (2016). Pengaruh Kecakapan Media (Media Literacy) Terhadap Terbangunnya Kewargaan Aktif (Active Citizenship) (Studi pada Siswa SMA Widyagama dan SMKN 4 Kota Malang). *Nomosleca*, 2(1), 1–36.
- Morissan. (2016). Tingkat Partisipasi Politik dan Sosial Generasi Muda Pengguna Media Sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(1), 97–113.
- Muralidharan, S., & Sung, Y. (2015). Direct and Mediating Effects of Information Efficacy on Voting Behavior : Political Socialization of Young Adults in the 2012 U . S . Presidential Election Direct and Mediating Effects of Information Efficacy on Voting Behavior : Political Socialization o. *Communication Reports*, 29(2), 100–114. <https://doi.org/10.1080/08934215.2015.1064537>
- Ohme, J. (2019). When Digital Natives Enter The Electorate : Political Social Media Use Among First-Time Voters and Its Effects On Campaign Participation. *Journal of Information Technology & Politics*, 16(2), 119–136. <https://doi.org/10.1080/19331681.2019.1613279>
- Pontes, A. I., Henn, M., & Griffiths, M. D. (2017). Youth Political (Dis)Engagement and The Need for Citizenship Education: Encouraging Young People’s Civic and Political Participation Through The Curriculum. *Education, Citizenship and Social Justice*, 14(1), 3-21. <https://doi.org/10.1177/1746197917734542>
- Purba, I. S., & Djamin, D. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Good Governance di Tingkat Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 3(1), 25-36.
- Rahman, A., & Suharno. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 282–290.
- Rhodes, T. (2010). *Assessing Outcomes and Improving Achievement: Tips and Tools for Using Rubrics* (T. Rhodes, ed.). Washington DC: Association of American Colleges and Universities.
- Salkin, N. J. (2010). Pre-Experimental Designs. Dalam *Encyclopedia of Research Design*. <https://doi.org/10.4135/9781412961288.n330>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmajati, M. et al. (2014). *Memahami Tingkat Melek Politik Warga di Kabupaten Sleman*. Universitas Gadjah Mada, Tim Peneliti Jurusan Politik dan Pemerintahan. Diakses dari <https://polgov.fisipol.ugm.ac.id/f/163/2014-pendahuluan-memahami-literasi-politik-warga-di-kabupaten-sleman.pdf>
- Surbakti, R. (2007). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Syaifuddin, A. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tam, H. (2016). *Political Literacy and Civic Thoughtfulness* (J. O’Brien & S. Duffy, eds.). Sheffield: Centre for Welfare Reform.
- Wiwoho, L. H. (8 April 2014). Antusiasme Pemilih Muda. *KOMPAS.com*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2014/04/08/1946582/Antusiasme.Pemilih.Muda?page=all>
- Wulandari, N. A. T., & Dayati, U. (2019). Hubungan Pengetahuan Kewarganegaraan Dengan Partisipasi Politik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 361–367.
- Yuda, H. (2013). *Menangkap Geliat Pemberitaan Partai Politik Sepanjang 2013*. Diakses dari <https://poltracking.com/akun-twitter-sbyudhoyono.html>
- Yuliahsari, D. (2015). Pemanfaatan Twitter Buzzer Untuk Meningkatkan Partisipasi Pemilih Muda Dalam Pemilihan Umum. *The Messenger*, 7(1), 41–48.